

MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN CARA NABI MUHAMMAD SAW

Amien Wahyudi¹⁾
 (Universitas Ahmad Dahlan)
amienwahyudi226@gmail.com

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad SAW adalah panutan bagi umat Islam. Bahkan dalam mendidik anak sebaiknya umat Islam mengikuti cara-cara Nabi dalam mendidik anak. Pendidikan anak merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Karena permasalahan yang dialami manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan awal di mana dia pertama kali mendapatkan pendidikan. Saat ini banyak orang tua yang mendidik anak mengikuti cara-cara pendidikan Barat padahal sebaiknya sebagai umat Islam hendaknya lebih memilih pendidikan anak melalui cara-cara Nabi dibandingkan dengan metode pendidikan anak melalui metode pendidikan Barat. Pendidikan anak yang dilakukan oleh Nabi telah terbukti menghasilkan anak-anak yang cakap dalam banyak hal terutama baik dalam perilaku, kuat dalam hal akidah atau keyakinan.

Kata kunci: pendidikan, anak, nabi

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus penelantaran anak yang terjadi di masyarakat semakin mengkhawatirkan. Menurut data yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2002 terdapat anak terlantar usia 5 -18 tahun sebanyak 3.488.309 anak di 30 provinsi; sedangkan balita yang terlantar berjumlah 1.178.82 orang; anak jalanan tercatat ada 94.674 anak; anak nakal 193.155; anak yang membutuhkan perlindungan khusus sekitar 6.686.936 anak, dan yang potensial terlantar sebanyak 10.322.674 anak. Meskipun data populasi kenakalan anak di Indonesia masih berkisar 193.115 anak, namun ibarat fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya yang sebenarnya sekitar 10 kali lipat (Tambunan, 2003). Masalah yang dipaparkan di atas tentang kondisi anak-anak terlantar di tahun 2002 merupakan sebuah masalah yang tidak dapat dianggap enteng karena apabila tidak segera ditangani akan memunculkan masalah-masalah yang besar dimasa yang akan datang.

Dalam kondisi ideal dan normal saat manusia lahir yang pertama kali berinteraksi dengan individu adalah keluarganya. Interaksi yang baik yang dialami oleh individu saat dia lahir membawa dampak yang positif bagi perkembangan individu tersebut demikian juga sebaliknya salah satu dampak apabila individu yang dilahirkan akibat kehamilan yang tidak diinginkan dalam perkembangannya mengalami beberapa masalah (Ancok, 2011). Masalah ini muncul karena interaksi yang menjadi awal pendidikan individu biasanya tidak berjalan optimal. Dampak tidak berjalan optimalnya pendidikan anak pada keluarga adalah adanya gangguan-gangguan perkembangan yang dialami oleh individu saat dewasa nanti.

Freud yang merupakan tokoh psikonalisis menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi saat individu tersebut berusia 0-5 tahun atau pada fase infatil, oleh karena itu sebagai sebuah keluarga perhatian terhadap anak usia 0-5 tahun menjadi penting untuk dilakukan, bahkan Ibnu Jauzi (2010:128) menyatakan apabila anak sudah berusia 5 tahun maka dia harus sudah diarahkan untuk mempelajari ilmu agama agar memiliki pemahaman agama yang baik. Merujuk kepada apa yang dikemukakan Freud, maka sebaiknya pendidikan anak sejalan dengan tumbuh kembang anak, dimana perkembangan seorang anak terjadi secara berkesinambungan dan memehuni tahap demi tahapan.

Keluarga adalah institusi yang pertama kali dalam mendidik anak. Sehingga peranan keluarga tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan anak. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 tahun 2009 Tentang standar Pendidikan Anak Usia dini dituliskan bahwa agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Maraknya lembaga pendidikan anak usia dini saat ini boleh jadi disebabkan adanya kesadaran orang tua untuk lebih awal dalam menanamkan ilmu pengetahuan kepada individu walaupun demikian hendaknya peranan keluarga dalam mendidik anak tidak lantas berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali karena bagaimana pun tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling baik bagi anak. Ibnu Qayyim (dalam Suwaid, 2010:45) menyatakan *“Barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tuanya yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunah-sunahnya”*.

Adanya pergeseran nilai dalam lingkungan keluarga dimana orang tua di zaman saat ini lebih banyak melakukan pekerjaan diluar rumah dapat membuat orang tua memiliki kecenderungan untuk menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada lembaga pendidikan tentu saja hal tersebut tidak boleh dilakukan karena anak pada usia dini masih sangat tergantung pada orang tuanya. Pada usia dini anak sebaiknya sangat lekat dengan orang tuanya karena kelekatan dengan orang tua akan membawa dampak yang positif pada individu, kelekatan anak sejak kecil dengan orang tuanya akan menjadikan anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya dimasa yang akan datang. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Proses kelekatan individu terjadi karena adanya interaksi yang

terus menerus antara anak dengan lingkungan yang ada, sehingga dari pernyataan ini dapat diambil kesimpulan bahwa anak akan menjadi lebih lekat kepada individu yang lebih sering berinteraksi dengan dirinya seperti orang tua dan guru

Di dalam bukunya Suryana Yahya dan Rusdiana (2015) menyatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani serta akal peserta didik”. Pendidikan anak usia dini pertama kali ada didalam keluarga maka sudah sewajarnya bagi keluarga yang beragama islam untuk menjadikan pendidikan dengan cara nabi menjadi model pendidikan anak-anak mereka. Karena apa yang dilakukan nabi dalam mendidik anak-anak telah menghasilkan generasi yang baik dan kuat dalam hal agama selain itu juga nabi merupakan teladan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan individu.

Islam dalam keyakinan para pemeluknya merupakan agama yang sempurna sehingga dalam masalah pendidikan anakpun islam sangat memberikan perhatian. Pendidikan anak dalam islam sudah dimulai jauh sebelum anak tersebut lahir diantaranya melalui pemilihan pasangan hidup dimana pemilihan pasangan hidup diutamakan yang baik agamanya karena islam adalah agama keluarga yang selalu memperhatikan keterlibatan orang muknim dalam pendidikan individu. Apabila memilih pasangan hidup (suami/istri) maka pilihlah pasangan hidup yang mengetahui ajaran agama islam dan memiliki perilaku yang baik, karena dengan mengetahui ajaran islam dan memiliki perilaku yang baik maka pendidikan yang nantinya diberikan kepada anak dalam keluarga tersebut akan merujuk kepada tuntunan pendidikan yang diajarkan oleh agama melalui nabi Muhammad SAW, sehingga penanamam nilai-nilai agama telah ditanamkan sejak sedini mungkindengan harapan bahwa penanaman ajaran agama sejak dini dapat menjadikan individu yang didik memiliki akhlakul karimah yang baik dimasa dpan (dewasa)

Ada beberapa alasan mengapa kemudian pendidikan anak bagi keluarga muslim merujuk kepada ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Diantaranya adalah apa yang dikemukakan oleh Suwaid (2010:38) yang menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini pendidikan anak cenderung mengikuti pendidikan anak yang berasal dari barat, padahal kekosongan akidah yang diderita oleh para pengkaji dari barat membuat konsep yang ada tentang pendidikan anak menjadi tidak sempurna, selain itu terlalu banyaknya teori barat yang satu dengan yang lainnya bertolak belakang, sehingga dalam hal ini seorang anak muslim tidak perlu menjadi kelinci percobaan dalam melaksanakan pendidikan berdasarkan teori barat padahal ada nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan anak tersebut.

Selain itu alasan lainnya mengapa keluarga muslim perlu menjadikan pendidikan cara nabi sebagai sebuah rujukan karena seperti yang dikatakan oleh Ali ra yang merupakan

sahabat nabi yang menyatakan bahwa “ *apabila aku membawa hadist dari rosullulah maka yakinilah bahwa beliau lebih tau, lebih mendapat hidayah dan lebih bertqwa*(HR Abu Ya'La). Dan juga mengikuti nabi dalam hal mendidikan anak merupakan teladan yang baik karenanya tidaklah salah apabila Said bin Islami (dalam Suwaid,2010:37) menyatakan bahwa “*barang siapa yang menetapkan sunah dalam dirinya baik perkataan maupun perbuatan niscaya dia akan berbicara dengan hikmah*”. Apa yang dikatakan oleh said ini sesuai dengan firman allah SWT yang berbunyi *Dan Jika Kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk* (Qs. an nur :54)

PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.

Di dalam Peraturan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini telah di jelaskan tentang standar tingkat pencapaian anak dimana standar tersebut mencakup lingkup perkembangan dan nilai. Diantara isi peraturan tersebut terdapat tugas perkembangan yang idealnya dicapai individu. Perkembangan anak dalam peraturan tersebut dapat dilihat pada pasal 10 yang terdiri atas beberapa lingkup diantaranya yaitu: (1) Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. (2) Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan,

hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.(3) Fisik-motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi: a. motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; b. motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan c. kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya. (4) Kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; b. berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan c. berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.(5) Bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; b. mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan c. keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. (6) Sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; b. rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan c. perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Bila dilihat dari standar dibuat ini maka tugas institusi pendidikan pada usia dini adalah membantu anak agar dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangan yang ada. Keberhasilan mencapai tugas perkembangan anak usia dini tidak hanya mejadi tanggung jawab dunia pendidikan tetapi juga merupakan kewajiban keluarga dimana anak tersebut dilahirkan.

Metode pendidikan Nabi

Yusuf dan Nurihsan (2012) menyatakan bahwa “agama sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk tentang aspek-aspek kehidupan”. Sehingga sebagai agama yang sempurna maka agama islam sangat memperhatikan pendidikan anak usia dini, diantara pendidikan anak usia dini yang diajarkan dalam agama islam melalui Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

1. Metode pendidikan anak hingga usia 2 tahun

- a. Doa untuk proses kelahiran

Proses kelahiran selalu diiringi dengan kepedihan dan rasa letih pada badan dan pikiran. Detik detik lahirnya jabang bayi merupakan detik-detik paling sulit untuk kedua suami dan istri. Dalam proses melahirkan ada dzikir-dzikir yang disunahkan untuk dibaca sebagai mana yang diajarkan nabi kepada anaknya Fatimah saat menjalani proses tersebut. Ibnu suni (dalam Suwaid,2010:98) meriwayatkan dalam sanad yang dhaib (lemah) bahwa saat Fatimah telah dekat pada saat melahirkan nabi Muhammad SAW memerintahkan Ummu Salamah dan Jainab bin Jahsy untuk datang dan membaca ayat kursi;ayat dari surat al araf 54 dan surat yunus ayat 3 karenaseorang wanita di saat-saat sulit ini sangat perlu untuk menghadap kepada Allah SWT dengan memanjatkan doa dengan segala kejujuran, ketulusan dan tobat yang sebenarnya. Maka akan cepat Allah SWT memudahkan proses kelahirannya dan memberi kekuatan untuk menanggung segala rasa sakit dan pedih dalam proses tersebut.

Asy Syaikh Ibnu Zhafar Makki (dalam Suwaid,2010:99) menyatakan: Aku mendengar berita ibu dari Abus Siri Manshur bin Ammar, yang kesulitan dan kesakitan dalam proses melahirkan. Selauruh kabilahnya berkumpul, saat itu dia nasih kecil. Sang ibu berkata lirih, hai Mansyur cepat panggil bapak mu! Lalu Masnyur menjawab pada saat sesulit ini apakah ibu justru meminta tolong pada makhluk yang tidak dapat memberi manfaat maupun mudarat dan bakan aku menjadi utusan mu? Lalu sang ibu berkata “aku akan mati sekarang”. Lalu Mansyur mengatakan ucapkanlah “ Ya Allah aku mohon pertolongan Mu” kemudian sang ibu mengucapkan hal tersebut dan saat itu juga janin tersebut keluar.

- b. Mendidik anak pada hari pertama kelahiran

Saat anak lahir ada beberapa hal yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW diantaranya adalah Mengumduangkan azan abu Rafi meriwayatkan “*Ketika Fatimah melahirkan putranya Hasan bin Ali, Aku melihat Rasul mengumandangkan azan sebagaimana azan untuk sholat pada telinga bayi* (HR. Ahmad). Mengumandang azan kepada bayi salah satu tujuannya adalah memperdengarkan kalimat-kalimat yang baik sejak awal bahkan ini adalah awal mula penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak saat anak baru dilahirkan hal ini sesuai dengan ungkapan Ibnu qoyim (dalam Fillah,2011:524) yang menyatakan bahwa “rahasia mengapa seorang bayi yang baru lahir harus dikumandangkan

azan pada telinganya adalah bertujuan agar suara pertama kali masuk telinganya adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah dan juga dua kalimat syahadat yang sesuai dengan fitrahnya sebagai kunci masuk islam.

Bayi yang dilahirkan baik laki-laki maupun perempuan adalah karunia Allah SWT dan kenikmatan yang diturunkan kepada Hamba Nya. Diriwayatkan oleh At Rabrani dari Ibnu Abbas bahwa nabi bersabda “ *Apabila seorang anak perempuan dilahirkan, Allah menutus satu malaikat kepadanya untuk menghembuskan keberkahan dengan suatu hembusan, dia berkata “perempuan lemah keluar dari perut perempuan lemah”. Orang yang mengurusnya akan ditolong hingga hari kiamat. Apabila seorang anak laki-laki dilahirkan, Allah mengutus seorang malaikat dari langit kepadanya yang kemudian mencium di antara kedua matanya dan mengatakan “Allah mengirimkan salam untukmu”* (HR At Tabrani)

c. Mendidik anak pada hari ketujuh kelahiran

Ada beberapa hal yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak pada hari ketujuh ini diantaranya ialah:

1. Memberikan nama bayi

Setelah bayi dilahirkan, kemuliaan dan kebaikan pertama yang diberikan kepadanya adalah menghiasinya dengan nama yang baik nabi bersabda “ *Pakailah nama-nama para nabi. Nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurahman. Nama yang paling jujur adalah nama Harits (orang yang memiliki keinginan) dan Hammam (orang yang memiliki cita-cita) nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrâh (pahit)* (HR Abu Daud). Selain itu nabi juga bersabda bahwa “ *sesungguhnya pada hari kiamat kelak kalian akan dipanggil dengan nama kalian dan nama bapak kalian. Oleh karena itu indahkanlah nama kalian* (HR Abu Daud)

2. Mencukur rambut

Diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa *Fatimah putri Rosul menimbang rambut Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum kemudian bersedekah dengan perak seberat hasil timbangan tersebut.* Asy Syaikh Ad Dahlawi (dalam Suwaid, 2010:117) mengomentari hadis ini (tentang sedekah perak) beliau mengatakan “*seorang anak ketika berpindah dari masa janin menjadi bayi, itu merupakan sebuah kenikmatan yang patut disyukuri. Syukur yang paling baik yang dilakukan adalah dengan bersedekah*”

3. Aqiqah

Dalam kitab As Sunan Nabi Muhammad telah bersabda bahwa “*setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya. Disembelih (kambing) baginya pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur (rambut) kepalanya*” (HR Abu Daud). Ada beberapa kemaslahatan dan hikmah aqiqah yaitu 1) sebagai pemberitahuan tentang garis keturunan dengan cara yang baik, 2) memuok rasa kedermawanan dan menekat sikap pelit, 3) aqiqah dilakukan pada

awal kelahiran. Ini digambarkan sebagai penyerahan anak di jalan Allah, sebagaimana dilakukan oleh nabi Ibrahim as, 4) sebagai upaya untuk mendekatkan bayi kepada Allah SWT di waktu-waktu pertama dia bersentuhan dengan kehidupan dunia.

d. Mendidik bayi dengan menyusui

Islam menggariskan hak dan kewajiban abgi masing-masing suami istri. Suami berkewajiban mencari nafkah semenatar istri wajib menyusui bayinya yang membutuhkan sentuhan dadanya agar bayi menemukan ketentraman kebahagiaan dan gizi yang cukup dari ibunya yang disertai kasih sayang. Seorang muslim yang taat dalam menjalankan syariat islam tidak akan merasa perlu untuk mengganti air susu ibu dengan susu kemasan. Allah wajibkan ibu untuk menyusui bayinya selama dua tahun penuh. Sebab Allah tahu bahwa dalam jangka waktu itu sang ibulah yang lebih tepat untuk melakukannya ditinjau dari segala segi untuk jabwng bayi baik dari segi kesehatan maupun segi kejiwaan

Berbagai penelitian kedokteran dan ilmu kejiwaan zaman sekarang menghasilkan kesimpulan bahwa masa dua tahun ini adalah masa yang sangat penting agar bayi dapat tumbuh dengan sempurna dari segi sel, kesahatan dan jiwa. Ibnu Sina (dalam Suwaid,2010:130) menyatakan bahwa *“pentingnya minum air susu ibu sehingga seorang bayi harus minum sebanyak mungkin aoir susu ibu, sebab dalam mengulum putingsusu ibu terdapat manfaat yang besar sekali dalam mencegahapa yang mejadi mudharat bagi nya”*

2. Metode mendidik anak ala Nabi

a. Menampilkan suri tekadan yang baik

Suri teladan yang baik, memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan pribadi anak. Orang bijak mengatakan bahwa ibu yang mengajarkan tentang kebaikan tetapi ayahlah yang memberikan contoh tentang kebaikan tersebut. Kebaikan yang dicontohkan oleh orang tua akan dirtiru oleh anak, bahkan bisa dipastikan bahwa pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya. Rosul mmerintahkan kepada kedua orang tuanya untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan nak. Nabi bersabda *“barang siapa yang mengatakan kepada anak kecil, “kemarilah aku beri sesuatu” namun dia tidak memberikannya, maka itu adalah sebuah kedustaan”* (HR Ahmad).

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan tingkah laku orang tuanya. Apabila mereka melihat kedua orang tuanya berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian pula sebaliknya. Kedua orang tua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah dan sunah-sunah nabi dalam bersikap dan berperilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakanya. Sebab anak-anak mereka

selalu memperhatikan gerak gerik mereka setiap saat. Muhammad Qutb (dalam Suwaid,2010:141) menyatakan “kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal yang sangat besar sekali, bahkan bisa jadi lebih besar dari yang kita kira, sementara sering kali kita melihat anak sebagai makhluk kecil yang tidak bisa dimengerti atau mengingat”.

b. Bersikap adil terhadap anak

Bersikap adil terhadap anak adalah usaha untuk menghindari kecemburuan diantara saudara. Di dalam Al Quran ada sejarah nabi Yusuf as yang dianggap saudara-saudaranya mendapatkan kasih sangat yang lebih banyak dari orang tuanya, hal ini menimbulkan kebencian bagi saudara lainnya. Rosullullah Muhamamd SAW telah menjelaskan secara gamblang kepada kita tentang suatu kaidah yang agung dalam pencapaian bakti anak dan ketundukannya kepada orang tua yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian. Penjelasan nya adalah sebagai berikut *“Dari Nu‘man bin Basyir, bahwa bapaknya membawanya menghadap Nabi Muhammad SAW dan berkata “sesungguhnya aku akan memberikan budak ku kepada anak ku ini” lalu Rosul bertanya “apakah seluruh anak m engkau beri pemberian yang sama dengan pemberian kepadanya”? Dia menjawab “Tidak Ya Rosul”. Rosul bersabda “jangan engkau persaksikan aku dalam kejahatan” kemudian nabi melanjutkan “apakah engkau mau kalau sikap berbakti yang mereka berikan sama”? Dia (ayah Numan bin Basyir) menjawab Ya. Nabi melanjutkan sabdanya Kalau Begitu Tidak”* (HR Bukhari). Sesungguhnya Allah suka apabila kalian bersikap adil kepada anak-anak kalian sebagai mana Allah menyukai kalian bersikap adil terhadap diri kalian sendiri.

c. Mendoakan anak

Doa merupakan landasan yang asasi yang setiap orang tua dituntut untuk konsisten dalam menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu yang tepat agar doanya dikabulkan oleh Allah SWT. Orang tua harus mendoakan kebaikan pada anaknya karena doa yang buruk berdampak buruk pada seprang anak. Suwaid (2010:157) menuliskan bahwa Nabi bersabda *“Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian.....(HR Abu Daud).*

Imam Al Ghazali (dalam Suwaid,2010) menyebutkan bahwa ada orang yang datang kepada Abdullah bin Mubarak untuk mengadukan kedurhakaan anaknya. Abdullah bin Mubarak bertanya kepadanya “apakah engkau sudah mendoakan keburukan atasnya?. Dia menjawab “benar” maka Abdullah bim Mubarak berkata kalau begitu engkaulah yang merusaknya.”

d. Tidak suka marah dan mencela

Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam mendidik anak-anak. Diriwayatkan dari Imam Ahmad dari Annas ra, ia berkata “aku menjadi pembantu Nabi selama sepuluh tahun beruntun. Tidaklah beliau memberikan aku perintah, lalu aku lama mengerjakannya, atau tidak aku kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak mencelaku. Apabila ada salah satu keluarga beliau yang mencela ku, beliau bersabda “biarkanlah dia, kalau dia mampu pasti dilakukannya (HR Ahmad)

Suwaid (2010:164) menyatakan bahwa metode ini menumbuhkan perhatian mendalam dan rasa malu pada diri anak kecil bernama anas. Dia menemukan hal ini dalam diri nabi Muhammad SAW. Selain dari nabi ada beberapa atsar yang dapat mengarahkan bapak dan ibu untuk tidak mencela dan memperlihatkan kesalahan anak karena ketika seorang bapak mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut

KESIMPULAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga adalah tempat pendidikan terbaik yang bisa didapatkan oleh anak usia dini. Dan hendaknya keluarga yang baik mengamalkan atau menerapkan pendidikan anak sesuai dengan cara-cara nabi dalam mendidik anak. Dengan merujuk kepada cara-cara nabi dalam mendidik anak maka dasar dalam mendidik anak akan terlihat kokoh dan kuat karna dalam diri nabi terdapat suri teladan atau contoh yang baik dalam berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok Jamaludin.2011.*Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem ProblemPsikologi*.Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fillah A Sallim.2011.*Bahagia Merayakan Cinta*.Yogyakarta: Pro U.
- Ibnu Jauzi.2010.*Shaidul KhathirUntaian Renungan Penuh Hikmah (edisi terjemahan oleh Ruliyandi)*.Jakarta: Darul Haq.
- Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed).2002. *Child Development*. USA: Mc Millan Reference.
- Suryana Yahya, Rusdiana.2015.*Pendidikan Multikultural*.Bandung:Pustaka Setia.
- Suwaid M Nur.2010.*Propetic ParentingCara nabi Mendidik Anak*.Yogyakarta.Pro U.
- Yusuf Syamsu,Nurihsan Juntika.2012.*Landasan Bimbingan danKonseling*.Bandung: Rosdakarya.
- Tambunan,A.S.,2003. Cermin Buram Anak Indonesia. Online. Internet. Availablehttp://www.icmi.or.id/berita_240707.htm.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009
Tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional
Pendidikan Anak Usia Dini.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.